

PENINGKATAN KAPASITAS GURU SEBAGAI KONSELOR KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMPN 1 CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

Elviera Gamelia*, Arrum Firda Ayu Macfiroch, Windri Lesmana Rubai, Arif Kurniawan

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Jenderal Soedirman

Article history

Received : 04-10-2023

Revised : 09-08-2024

Accepted : 25-08-2024

*Corresponding author

Elviera Gamelia

Email:

elviera.gamelia@unsoed.ac.id

Abstrak

Remaja saat ini banyak dihadapkan pada risiko masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas. Perilaku seksual menyimpang yang berdampak negatif bagi masa depan remaja. Tanpa pemahaman dan kemampuan mengendalikan diri yang baik, remaja rentan mengalami permasalahan kesehatan reproduksi. Dalam hal ini sekolah memiliki peranan penting untuk memberikan arahan dalam perilaku kesehatan reproduksi remaja, terutama guru sebagai role model yang menjadi panutan bagi remaja. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan kapasitas bagi guru untuk meningkatkan keterampilan konseling supaya dapat membantu dan mendampingi siswa dalam mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai konselor remaja dan meningkatkan peran dalam mendampingi siswa SMPN 1 Cilongok. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan pelatihan kepada guru SMP Negeri 1 Cilongok sebagai konselor. Hasil yang dicapai terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan dari 10,8 menjadi 12,1 dan rata-rata sikap guru dari 36,2 menjadi 36,5 tentang kesehatan reproduksi remaja. Konselor guru memerlukan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk menumbuhkan pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Guru; Kesehatan Reproduksi; Konseling; Remaja

Abstract

Adolescents today are faced with the risk of reproductive health and sexuality problems. Deviant sexual behavior has a negative impact on the future of adolescents. Without a good understanding and ability to control themselves, adolescents are vulnerable to reproductive health problems. In this case, schools have an important role in providing direction in adolescent reproductive health behavior, especially teachers as role models for adolescents. Therefore, capacity-building efforts are needed for teachers to improve counseling skills to help and assist students in overcoming adolescent reproductive health problems. This service aims to increase teachers' capacity as adolescent counselors and improve their role in helping students of SMPN 1 Cilongok. The method used is the socialization and training of teachers of SMPN 1 Cilongok as counselors. The results achieved an increase in average knowledge from 10.8 to 12.1 and average attitude of teachers from 36.2 to 36.5 about adolescent reproductive health. Teacher counselors need more comprehensive and sustainable efforts to foster adolescents' knowledge and attitudes related to reproductive health.

Keywords: Teacher; Reproduction Health; Counseling; Teenager

© 2024 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja saat seperti HIV/AIDS, infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan penyalahgunaan NAPZA (narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat aditif) terus mengalami peningkatan. Masalah yang menonjol di kalangan remaja yaitu seputar seksualitas, HIV dan AIDS, serta Napza. Tiga permasalahan tersebut disebut dengan

TRIAD KRR (Tiga Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja) yang perlu dicegah dan dikendalikan (Ashari et al., 2019).

Menurut BNN tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang di Indonesia pada rentang usia 10-59 tahun. Data BNN 2019 menunjukkan bahwa kalangan remaja yang menggunakan narkoba sebesar 3,21%. HIV dan AIDS merupakan kasus dengan proporsi terbesar yang terjadi pada usia produktif (15-49

tahun). Kasus ini terjadi diakibatkan penularan melalui penggunaan jarum suntik, transfusi darah maupun hubungan seks (Abrori & Qurbaniah, 2017).

Remaja pranikah usia laki-laki menunjukkan pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi (8%) dibandingkan dengan remaja perempuan (2%). Hal ini diperkuat dengan penelitian Minah & Trisnawati (2014), dimana risiko paling besar adalah perilaku seksual dengan pacar (61,5%). Remaja telah melakukan tahapan seksual seperti *kissing* (52%), *necking* (29,2%), *petting* (21,6%), oral seks (6%), anal seks (1,2%) dan masturbasi (12%) sampai pada tahap *intercourse*, dan ada yang menyebabkan kehamilan remaja pranikah (Gamelia et al., 2023). Perilaku seksual berisiko dapat mengakibatkan kehamilan remaja pranikah. Di Indonesia angka kelahiran remaja tahun 2015 adalah 47 per 1.000 remaja perempuan berusia 15-19 tahun (BKKBN, 2016). Di Provinsi Jawa Tengah persentase perempuan umur 15-19 tahun yang sudah melahirkan atau mengandung anak pertama 9,3% (BPS, 2020). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas (2019) menunjukkan kehamilan remaja < 20 tahun tercatat 751 remaja.

Permasalahan kesehatan reproduksi selama pandemi Covid-19, sebagian remaja mengalami peningkatan melakukan seks pranikah, meningkatnya masturbasi, penggunaan sex toys, meningkatnya infeksi menular seksual bahkan terjadi peningkatan kehamilan tidak diinginkan (Mambo et al., 2020). Berdasarkan penelitian Gamelia et al. (2022) terdapat permasalahan kesehatan reproduksi remaja Di SMP Kabupaten Banyumas yaitu permasalahan pubertas, narkoba, minuman keras, rokok, perilaku seksual dan pergaulan bebas.

Tanpa pemahaman yang baik dan kemampuan mengendalikan diri, remaja rentan mengalami permasalahan kesehatan reproduksi (Okvitasari et al., 2022). Siswa belum paham mengenai kesehatan reproduksi maupun konsep pubertas dan terdapat sikap permisif terhadap permasalahan kesehatan reproduksi (Gamelia et al., 2022). Pengetahuan remaja masih kurang terkait kesehatan reproduksi. Remaja usia 15-19 tahun menunjukkan 35,5% perempuan dan 31,2% laki-laki yang mengetahui bahwa kehamilan dapat terjadi hanya dengan satu kali berhubungan seks. Ini cukup menunjukkan bahwa pengetahuan para remaja tentang seksualitas masih kurang. Hasil studi yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa, Informasi tentang HIV lebih banyak diterima oleh remaja, 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai HIV/AIDS. Sedangkan, pengetahuan tentang dampak narkoba berupa penurunan kesadaran hingga hanya dapat dijawab secara benar oleh 44,4% siswa SMP (Citrawathi, 2014).

Berdasarkan penelitian Gamelia et al. (2022) Informasi yang belum dipahami remaja tentang kesehatan reproduksi meliputi tanda pubertas, menstruasi, masa subur, proses kehamilan, anatomi organ reproduksi, status keperawanan, kehamilan remaja pranikah dan dampaknya, jenis narkoba dan bahayanya, infeksi menular seksual serta HIV/AIDS (Gamelia et al., 2022). Kesenjangan informasi kesehatan reproduksi remaja terjadi saat pandemi Covid-19 sehingga akses mereka terhadap informasi dan pelayanan menjadi lebih terbatas (Supriyanto & Tawil, 2020; Tang et al., 2020).

Sekolah merupakan lembaga potensial untuk aplikasi promosi kesehatan reproduksi yang dapat memberikan bimbingan dalam perilaku kesehatan reproduksi remaja (Fitriana & Siswantara, 2018). Selama pandemi Covid-19, sekolah kurang optimal memberikan promosi kesehatan reproduksi, masih ada keterbatasan kapasitas dan fasilitas sekolah. Berdasarkan analisis situasi menunjukkan bahwa pemberian KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) tentang reproduksi remaja tidak terlaksana sepanjang pandemic Covid-19. Hasil penelitian Gamelia et al. (2022) menunjukkan promosi kesehatan remaja remaja di SMP Kabupaten Banyumas berhenti semenjak COVID-19, yang sebelumnya rutin terlaksana yang dilaksanakan oleh Puskesmas, BNN, TNI POLRI, dan mahasiswa KKN..

Sekolah memerlukan kerjasama dan sinergitas dan banyak pihak yang dapat menjadi panutan siswa dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Peningkatan pengetahuan, pengembangan sikap serta perilaku pada remaja bisa dicapai melalui proses mencontoh orang lain atau role model. Role model diartikan sebagai individu atau lebih yang menjadi inspirasi dan memotivasi remaja untuk mengoptimalkan potensinya serta melihat kualitas terbaik dalam dirinya (Jimung, 2019). Role model memiliki kemampuan untuk mengubah hidup remaja. Hubungan ini dapat terjadi secara langsung yang dikenal sebagai *direct role model*, seperti dalam hubungan dengan guru dan teman (Jimung, 2019; Rita, 2013).

Hasil penelitian Gamelia et al. (2022) menunjukkan bahwa teman sebaya mempunyai sangat kuat termasuk pada perilaku kesehatan reproduksi. Guru mempunyai peran terbatas hanya pada pendidikan mata pelajaran tentang kesehatan reproduksi sehingga sampai pada tahapan yang detail dan komprehensif (Gamelia et al., 2022). *Role model* yang belum optimal perlu dilakukan peningkatan peningkatan kapasitas (*capacity building*). *Capacity building* dapat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan berlaku sehat pada diri role model remaja (Emilia & Prabandari, 2018).

Guru dan teman sebaya dapat menjadi role model yang baik dan dapat menjadi panutan remaja di lingkungan sosialnya (Manurung, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kebutuhan promosi kesehatan reproduksi pada remaja yang diungkapkan oleh guru, siswa dan kepala sekolah melalui proses *indepth interview* dan *focus group discussion*. Hal tersebut sangat penting dilakukan pada remaja untuk menurunkan kasus permasalahan kesehatan reproduksi (Gamelia et al., 2022). Upaya yang diharapkan adalah peningkatan kapasitas role model remaja untuk mendukung remaja sehat reproduksi melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berperilaku sehat.

Upaya peningkatan kapasitas role model dicapai melalui pemberian pelatihan bagi guru menjadi konselor kesehatan reproduksi sehingga guru bertambah pengetahuan dan kapasitasnya dalam memberikan pengetahuan dan mendampingi perkembangan remaja siswa supaya mampu mencegah permasalahan kesehatan reproduksi.

Guru memiliki keterbatasan baik pengetahuan tentang komunikasi maupun keterampilan teknik konseling dalam menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi remaja, sehingga perlunya pelatihan konselor bagi guru. Pelatihan merupakan strategi yang efektif untuk membekali guru untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai teknik strategi konseling dan memiliki kemampuan konseling yang dapat membantu dan mendampingi siswa dalam mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi remaja (Mappiare-AT et al., 2022). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membekali pengetahuan dan kemampuan keterampilan pada guru agar dapat menjadi konselor siswa, bertambah kapasitasnya dalam memberikan respon atau penanganan permasalahan kesehatan siswa khususnya terkait kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan riset terjadi permasalahan kesehatan reproduksi di SMPN 1 Cilongok. Permasalahan tersebut berupa pemahaman siswa yang masih rendah terkait organ reproduksi, sikap permisif, dan akses konten pronografi. Selain itu, siswa SMPN 1 Cilongok memiliki perilaku berpacaran berisiko, sehingga diperlukan adanya pelatihan konselor kesehatan reproduksi remaja kepada guru di SMPN 1 Cilongok dalam bentuk pengabdian masyarakat ini sebagai upaya mencegah permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dimulai dengan pengisian pre test dan dilanjutkan dengan presentasi interaktif yang membahas topik-topik utama kesehatan reproduksi. Guru mendapatkan modul terkait kesehatan reproduksi remaja dan teknik konseling untuk

mendukung kegiatan pendidikan kesehatan. Dalam menyampaikan materi media yang digunakan berupa power point dan video.

Evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah menggunakan kuesioner pre test dan post test. Evaluasi dilakukan terhadap pengetahuan serta sikap dari guru sebelum dan sesudah pelatihan. Skala yang digunakan dalam mengukur pengetahuan menggunakan skala guttman (Ya dan Tidak) dan pengukuran sikap menggunakan skala likert (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju). Keberhasilan simulasi konseling diukur menggunakan form evaluasi konseling yang diisi dengan skala "Ya" dan "Tidak". Evaluasi tersebut berisi teknik dasar konseling apakah dipraktikan guru atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapasitas Guru Sebagai Konselor

Pada Gambar 1, dilakukan pengisian pre test oleh guru SMPN 1 Cilongok sebelum memulai penyampaian materi oleh pemateri dan simulasi konseling terkait kesehatan reproduksi remaja. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal dari guru mengenai Kesehatan reproduksi remaja. Adanya pre test dapat dijadikan bahan evaluasi dalam capaian keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.



Gambar 1. Pelaksanaan pre tes guru sebagai konselor

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan Gambar 2, dilakukan presentasi materi terkait kesehatan reproduksi remaja. Presentasi ini disampaikan oleh Ibu Arrum Firda Ayu Maqfiroch S.K.M, M.Kes. dan Ibu Elviera Gamelia S.K.M., M.Kes., masing-masing menyampaikan materi selama 30 menit. Metode penyampaian materi menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan para guru. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan guru terkait kesehatan reproduksi remaja yang mana guru diharapkan dapat berperan sebagai konselor kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Presentasi materi Kesehatan reproduksi remaja

Presentasi materi teknik konseling oleh Ibu Windri Lesmana Rubai, S.Gz., M.P.H. selama 45 menit (**Gambar 3**). Metode yang dilakukan dengan ceramah yang nantinya akan dilanjutkan dengan sesi simulasi konseling. Adanya penyampaian materi teknik konseling bertujuan membekali guru dengan Teknik dasar-dasar konseling yang nantinya dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Presentasi materi teknik konseling



Gambar 4. Simulasi konseling

Tahap selanjutnya adalah para guru mempraktekan teknik konseling yang telah disampaikan sebelumnya (**Gambar 4**). Salah satu

berperan menjadi klien/siswa dan satu lainnya menjadi konselor. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara langsung proses konseling. Fasilitator mengamati proses simulasi apakah guru telah menerapkan dengan benar materi yang disampaikan dan memberikan pengarahannya agar guru lebih memahami teknik konseling. Pemahaman simulasi konseling dapat dijadikan keterampilan dalam penerapan di lingkungan sekolah.

Tahap Evaluasi

Evaluasi terhadap pengetahuan dan sikap peserta pelatihan konseling guru tentang kesehatan reproduksi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* dengan masing-masing terdiri atas 24 pertanyaan. Pengisian *pretest* dan *posttest* dikerjakan oleh 30 peserta guru. Adapun bentuk pertanyaan berupa pilihan ganda terkait dengan kesehatan reproduksi dan kesehatan reproduksi remaja.

Tabel 1. Karakteristik peserta

Variabel	Kategori	Jumlah	
		N	%
Umur	≥ 46 tahun	21	70%
	< 46 tahun	9	30%
Jenis kelamin	Pria	10	33,3%
	Wanita	20	66,7%
Pendidikan	S1	29	96,7%
	S2	1	3,3%
Pelatihan Konseling Guru	Tidak pernah	19	63,3%
	≥ 1 kali	11	36,7%

Tabel 1 menunjukkan umur peserta sebagian besar didominasi oleh kategori umur ≥ 46 tahun sebanyak 21 orang (70%). Jenis kelamin peserta sebagian besar didominasi oleh wanita sebanyak 20 orang (66,7%). Pendidikan responden didominasi oleh pendidikan jenjang S1 yaitu sebanyak 29 orang (96,7%). Adapun untuk pelatihan konselor 19 peserta (63,3%) tidak pernah mengikuti pelatihan dan sisanya sebanyak 11 peserta (36,7%) pernah melakukan pelatihan ≥ 1 kali.

Tabel 2. Hasil univariat pre test dan post test

Variabel	Indikator	Pre Test	Post Test
Pengetahuan	Nilai terendah	9	10
	Nilai tertinggi	12	14
	Rata-rata	10,8	12,1
Sikap	Nilai terendah	27	30
	Nilai tertinggi	40	40
	Rata-rata	36,3	36,5

Tabel 2 menunjukkan hasil pengetahuan dan sikap pada saat *pre test* dan *post test*. Hasil analisis pengetahuan pada *pre test* menunjukkan nilai tertinggi yaitu 12 dan nilai terendah yaitu 9 dengan rata-rata 10,8. Hasil analisis pengetahuan pada saat *post test* menunjukkan nilai tertinggi yaitu 14, sedangkan nilai terendah yaitu 10 dengan rata-rata 12,1. Nilai terendah pada variabel pengetahuan mengalami peningkatan dari skor 9 pada saat *pretest* menjadi skor 10. Peningkatan juga terjadi pada nilai tertinggi dari skor 12 menjadi 14.

Hasil analisis sikap pada saat *pre test* menunjukkan nilai tertinggi 40, sedangkan nilai terendah yaitu 27 dengan rata-rata 36,6. Hasil analisis sikap pada saat *post test* menunjukkan nilai tertinggi yaitu 40 dan nilai terendah yaitu 30 dengan rata-rata 36,5. Nilai terendah pada variabel sikap mengalami peningkatan dari skor 27 pada saat *pretest* menjadi skor 30, sedangkan pada nilai tertinggi tidak terjadi perubahan skor.

Tabel 3. Hasil bivariat pre test dan post test

Variabel	Kategori	Prefest %	Postfest %	p value
Pengetahuan	Tinggi	76,7%	73,3%	0,000
	Rendah	23,3%	26,7%	
Sikap	Baik	60%	53,3%	0,382
	Kurang baik	40%	46,7%	

Tabel 3 menunjukkan perbedaan pengetahuan guru sebelum dan sesudah pelatihan konselor. Hasil Uji *Wilcoxon* mempunyai diperoleh nilai *p value* 0,000 (< 0,05) yang menunjukkan terdapat perbedaan bermakna pengetahuan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, pada aspek sikap responden menunjukkan tidak ada perbedaan sikap antara sebelum dengan sesudah pelatihan guru sebagai konselor dilakukan diperoleh *p value* 0,382 (> 0,05).

Pengetahuan individu tentang suatu hal diperoleh setelah dirinya melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, misalnya dari indera penglihatan, indera pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Melihat dan mendengar menjadi proses penginderaan yang paling utama seseorang memperoleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan hal yang sangat mendasar dalam membentuk perilaku seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan responden yang dinilai dalam penelitian ini meliputi pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan teknik dasar konseling. Pada pengukuran pengetahuan, terdapat pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Data evaluasi menunjukkan data berdistribusi tidak normal sehingga untuk analisis bivariat yang dilakukan menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil uji

wilcoxon pada nilai *pre test* dan *post test*, didapatkan *p value* < 0,05 yang berarti H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelatihan. Dari hasil *pretest* dan *posttest* juga menunjukkan adanya kenaikan skor rata-rata, dari 10,8 menjadi 12,1. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan pelatihan guru mengalami peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan konseling. Pada pengabdian masyarakat ini, peningkatan kapasitas guru yang dilakukan adalah pelatihan konselor dengan pemberian materi edukasi dengan metode ceramah dan diskusi disertai pemberian media edukasi audio visual. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam konseling kesehatan reproduksi pada para siswa.

Penelitian Efendi & Makhfudli (2009) menunjukkan peningkatan pengetahuan mempunyai peranan dalam membentuk perilaku atau sikap seseorang. Perbedaan tingkat pengetahuan setiap remaja bisa dikarenakan tingkat informasi yang diperoleh diluar formal seperti media elektronik, media massa, internet sampai informasi yang berasal dari orang tua. Informasi yang bersifat positif akan berdampak pada seseorang dapat bersikap lebih positif. Pelatihan merupakan suatu bentuk proses pendidikan kesehatan melalui pelatihan kepada sasaran belajar yang akan memperoleh pengalaman sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku (Ani et al., 2020).

Sikap merupakan faktor predisposisi (*predisposing factors*) seseorang dalam melakukan perilaku tertentu. Dalam konteks pencegahan penyakit, sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan upaya pencegahan agar terhindar dari risiko sakit (Sari et al., 2020). Sikap responden dalam penelitian ini meliputi sikap yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi reproduksi remaja (KRR).

Hasil uji *wilcoxon* pada data berdistribusi tidak normal mendapatkan nilai *p value* > 0,05 yang berarti H_0 diterima dan pengetahuan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelatihan tidak ada perbedaan. Hal serupa terjadi pada penelitian Lestari et al., (2021) yang menunjukkan hasil yang sama pada intervensi pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada siswi SMP di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dari hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya kenaikan skor rata-rata, dari 36,3 menjadi 36,5. Meskipun hanya ada sedikit kenaikan, namun berdasarkan hasil skor tertinggi dan terendah dapat dikatakan bahwa peserta memiliki sikap positif tentang pencegahan masalah kesehatan reproduksi remaja. Terjadinya kenaikan skor sikap dapat dipengaruhi karena adanya peningkatan pengetahuan responden.

Pikiran, pengetahuan dan emosi mempunyai peranan yang penting dalam menentukan sikap seseorang. Pembentukan sikap melalui beberapa proses termasuk motivasi dan pemikiran (Setiawati, et al., 2022).

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dengan tujuan efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Namun, metode ceramah memiliki kekurangan sebab penyuluh berperan dominan dengan hanya sedikit memberi kesempatan pada audiens, dalam artian model pembelajarannya pasif atau satu arah (Hikmawati, 2011). Penayangan video dipilih sebagai media pendukung dalam pelatihan dengan alasan lebih efisien dalam penyampaian informasi, terutama dengan adanya media sosial, video dapat dibagikan dan dapat ditonton oleh banyak orang (Putri et al., 2020).

Teknik komunikasi konselor mempunyai peranan yang penting bagi konseli sehingga merasa nyaman, aman, dihargai dan didengarkan. Kondisi ini akan membuat konseli dapat menceritakan permasalahan yang dialami dan bisa berkata jujur dengan kondisi yang dialami. Sikap ini akan mempermudah konselor dalam mendampingi dan memberikan dukungan dan bantuan sesuai dengan kebutuhan konseli (Tatang & Dina, 2020).

KESIMPULAN

Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, namun pada aspek sikap, responden menunjukkan tidak ada perbedaan sikap antara sebelum dengan sesudah pelatihan guru sebagai konselor. Dari hasil yang diperoleh terdapat peningkatan pengetahuan peserta terhadap kesehatan reproduksi remaja dan konseling. Peningkatan skor juga diperoleh pada variabel sikap berarti peningkatan kapasitas guru sebagai konselor terkait Kesehatan reproduksi remaja. Perlunya pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan bagi role model guru maupun siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja sehingga mempertahankan sikap positif dan mendorong praktik baik dalam upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi remaja yang dimulai dari Sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman atas penyediaan dan pemantauan kegiatan. Ucapan terimakasih juga kepada SMP Negeri 1 Cilongok yang sudah mengkoordinir dan fasilitator tempat dalam pengabdian masyarakat berbasis riset ini. Serta ucapan terimakasih kepada peminatan Promosi Kesehatan FKes Unsoed sebagai pelaksana

kegiatan yang sudah berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A. & Qurbaniah, M. (2017) *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Pontianak: UM Pontianak Press. https://books.google.co.id/books?id=X7BUDwAAQB_AJ
- Ani, M., Astuti, A., Harwijayanti, B. P., & Ristiana, R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Konseling Menyusui Melalui Pelatihan Menggunakan Media Dukasi (Modul Paket Asi). *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti)*, 1(1), 36-45. <https://doi.org/10.26753/empati.v1i1.483>
- Ashari, A., Hidayah, F. N., & Rahmatika, S. D. (2019, December). Pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja berisiko di kota Cirebon. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (pp. 10-15). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3195161>
- BKKBN (2016). *Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembangunan Keluarga di Indonesia*. Jakarta: BKKBN. https://digilib.bkkbn.go.id/index.php?p=show_detail&id=2036
- BPS (2020) *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2017*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjExMSMx/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- Citrawathi, D. M. (2014). Pentingnya modul kesehatan reproduksi remaja berbasis masalah (KRRBM) untuk melatih dan meningkatkan keterampilan hidup (Life Skills) dan sikap reproduksi sehat siswa SMP. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 474-483. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i2.4471>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas (2019). *Laporan Kesehatan Ibu dan Anak 2019*. Banyumas. https://static.banyumaskab.go.id/website/file/website_e_2705201149115ecd147dc0c6.pdf
- Efendi, F. & Makhfudli, M. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LKpz4vwQyT8C&oi>
- Emilia, O., & Prabandari, Y. S. (2019). *Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi*. UGM Press. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5tWxDwAAQBAJ&oi>
- Fitriana, H., & Siswantara, P. (2018). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 52 Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1), 107-118. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i1.2018.110-121>
- Gamelia, E., Ayu, A. F., Masfiah, S., & Rubai, W. L. (2022). Pengembangan Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja Selama Pandemi Covid-19 Pada SMP di Kabupaten Banyumas. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed* (Vol. 11, No. 1). <https://sinelitabmas.unsoed.ac.id/google-doc/6343552.pdf>
- Gamelia, E., Maqfiroch, A. F. A., Rubai, W. L., & Kurniawan, A. (2023). Evaluasi Keterampilan Konselor Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 1 Cilongok. In *Prosiding*

- Seminar Nasional LPPM UNSOED (Vol. 13, pp. 449-454). <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/10411>
- Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/bimbingan-konseling/>
- Jimung, M. (2019). Pengaruh Guru Sebagai Role Model terhadap Motivasi Penerapan PHBS Siswa di SMP Frater Parepare. *Jurnal Kesehatan Lentera ACITYA*, 6(2), 40-45. <https://www.lppmfatimaparepare.org/index.php/acitya/article/view/45>
- Lestari, Y. D., Permatasari, L., & Hamidah, N. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui media animasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap pada siswi SMP di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Ovary Midwifery Journal*, 3(1), 1-9. <http://ovari.id/index.php/ovari/article/view/32>
- Mambo, S. B., Sikakulya, F. K., Ssebuufu, R., Mulumba, Y., Wasswa, H., Thompson, K., ... & Kyamanywa, P. (2020). Sexual and reproductive health and rights challenges among Ugandan youth during COVID-19 pandemic lockdown: An online cross-sectional study. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-48529/v1>
- Manurung, A. (2021). Hubungan karakteristik dosen, pola asuh orangtua, dan peer group dengan konsep diri self esteem remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 61-68. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/6742>
- Mappiare-AT, A., Fauzan, L., & Rahman, D. H. (2022). Teknik Berbagi Kegembiraan Ala Konseling Model Kipas pada Perantau Akademik dan Guru BK Kota Malang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(2), 333-343. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i2.6812>
- Minah, I. P., & Trisnawati, Y. (2014). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di Desa Susukan Kecamatan Sumbang. *J. Ilm. Kebidanan*, 5(1), 13-18. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/297656>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://katalogdiskerpulsebak.perpusnas.go.id/detail-opac?id=6782&tipe=koleksi>
- Okvitasari, Y., Islamy, R. I., & Putri, M. C. (2022). The Effect Of Early Marriage On Reproductive Health In Banjarmasin Selatan District In 2021. *Journal of Nursing and Health Education*, 1(2), 13-18. <http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/jnhe/article/view/205>
- Putri, K. D., Semiarty, R., & Linosefa, L. (2020). Perbedaan Efektivitas Media Promosi Kesehatan Leaflet dengan Video TOSS TB Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(3), 343-351. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v1i3.85>
- Rita, R. (2013). Pengaruh Role Model's Influence pada Materialism dan Marketplace Knowledge Periode Remaja Akhir. *Binus Business Review*, 4(1), 157-169. <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1044>
- Sari, A. R., Rahman, F., Wulandari, A., Pujiarti, N., Laily, N., Anhar, V. Y., ... & Muddin, F. I. (2020). Perilaku pencegahan Covid-19 ditinjau dari karakteristik individu dan sikap masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 32-37. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i1.41428>
- Setiawati, D., Ulfa, L., & Kridawati, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(04), 322-328. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i04.1453>
- Supriyatno, A., & Tawil, T. (2020, August). Kompetensi Konselor Sekolah di Tengah Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan Multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 132-136). <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/69>
- Suryani, K., Hardika, B. D., & Rini, M. T. (2020). Studi Fenomenologi: Pengalaman Remaja dalam Menggunakan Narkoba. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 120-134. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1601>
- Tang, K., Gaoshan, J., Ahonsi, B., Ali, M., Bonet, M., Broutet, N., ... & Thwin, S. S. (2020). Sexual and reproductive health (SRH): a key issue in the emergency response to the coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Reproductive Health*, 17(1), 59. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-0900-9>
- Tatang, A. P., & Dina, A. (2020). Keterampilan Komunikasi Konselor Sebaya untuk Menyelesaikan Masalah Siswa di MA Yabaaki Kesugihan. *Skripsi*. Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. <https://repository.unugha.ac.id/1394/>